

Submitted: 12 Januari 2022	Accepted: 23 Maret 2022	Published: 27 April 2022
----------------------------	-------------------------	--------------------------

Menalar Tuhan di Tengah Situasi Penderitaan[†]

Karel Martinus Siahaya^{1*}; Isminah²; Elisa³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta¹;

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta²;

Sekolah Tinggi Teologi Sehati Malinau³

*karelsiahaya@yahoo.co.id**

Abstract

Suffering can make people begin to doubt and question the existence of God. Why did suffering occur in the world He created himself? These questions need to be answered through reasoning, although it is recognized that human reason is limited in finding the overall truth. The method used in this research was literature study. Through this study it was found that faith cannot be separated from ratio. Irrational faith will cause humans to fall into a fatalistic attitude when experiencing suffering.

Keywords: *God reason; ratio; faith; suffering; theodicy*

Abstrak

Penderitaan dapat membuat manusia mulai ragu-ragu dan mempertanyakan keberadaan Tuhan. Mengapa penderitaan terjadi di dunia yang Ia ciptakan sendiri? Pertanyaan tersebut perlu dijawab melalui penalaran, meskipun diakui bahwa akal manusia terbatas untuk menemukan kebenaran yang menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Melalui kajian ini ditemukan bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari rasio. Iman yang tidak rasional akan mengakibatkan manusia jatuh pada sikap fatalistik ketika mengalami penderitaan.

Kata Kunci: menalar Tuhan; rasio; iman; penderitaan; teodise

[†] Artikel telah dipresentasi dalam Conference on Theology, Religion, and Christian Education (CONTRACE 2021): Membangkitkan Sikap Kebangsaan Melalui Pendidikan Teologi, pada tanggal 20 Mei 2021.

PENDAHULUAN

Menalar Tuhan di masa pandemi Covid-19, merupakan tema yang menarik untuk didiskusikan kembali, sekaligus memberikan tantangan tersendiri bagi semua orang percaya secara khusus para rohaniawan untuk dapat menjabarkan secara detail dan masuk akal tentang kepercayaannya kepada Tuhan kepada setiap orang yang membutuhkan penjelasan lebih. Keinginan manusia untuk mencari Tuhan mengharuskan mereka untuk mengikuti keimanan dan keyakinan hati, artinya apa yang diyakini harus didasarkan pada tidak adanya pertentangan dengan nalar, sehingga keimanan manusia dapat melibatkan keseluruhan dan menjadikan akal budi juga beriman. Frans Magnis Suseno, dalam tulisannya, memberikan beberapa penekanan bahwa karyanya didedikasikan bagi yang bersikap *skeptical* terhadap Tuhan dan mulai mempertanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keilahian-Nya dan mulai mempertimbangkan Tuhan secara logika sampai mampu diterima atau dicerna oleh akal sehat perihal kepercayaan akan Tuhan.¹

Membicarakan tentang perjalanan sejarah pemikiran Kristen, Lane dalam tulisannya, mengatakan bahwa dengan memba-

ca tentang masa lampau akan membantu kita untuk mengerti zaman ini; bahkan dia menggambarkan bahwa dengan mengabaikan sejarah berarti membuat keputusan serius untuk melupakan. Menurut Lane ada dua cara pendekatan yang bersifat humanis dalam merangkul masa lampau yaitu: 1) dengan menggunakan sejarah sebagai cermin yang padanya mereka dapat mengagumi dirinya sendiri. Periode-periode serta tokoh-tokoh tertentu dipilih untuk dipelajari, agar dapat menciptakan kembali masa lampau menurut pemikiran mereka sendiri. Akan tetapi masa lampau hanya akan mencerminkan muka jelek kita; 2) dengan menjadikan sejarah sebagai jendela. Jendela adalah tempat untuk melihat keluar, untuk melihat hal-hal yang lain.²

Bertran Russel, dalam tulisannya yang dikutip oleh Lumintang, menegaskan bahwa ketika membicarakan tentang filsafat ketuhanan, kita akan diingatkan kembali tentang sejarah pemikiran teologi Kristen, juga acapkali diperhadapkan dengan perdebatan dan juga ketegangan antara disiplin ilmu teologia dan ilmu pengetahuan, dan keduanya baik teologi maupun ilmu pengetahuan bersitegang dengan filsafat.³ Antara teologi dan ilmu pengetahuan terletak suatu daerah tak bertuan. Daerah tak bertuan itu

¹ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

² Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

³ Stevri I. Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa* (Batu: Literatur YPPII, 2010).

adalah filsafat. Ketegangan itu muncul sebagai akibat dari masing-masing disiplin ilmu memamerkan keunggulannya sehingga menutup diri kepada upaya memahami sebagaimana adanya dan menutup pintu dialog sebagaimana seharusnya. Akibatnya para filsuf semakin menjauh dari teologia dan para teolog semakin bersemangat untuk membuang kekayaan filosofi. Padahal, Tuhan yang maha kuasa, yang mampu hadir di mana-mana, dapat dipahami dalam perspektif antroposentris dengan titik tekan pada relasi antara Tuhan dengan manusia dan alam. Berbicara konsep ketuhanan merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu ataupun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri.

Menalar Tuhan di masa pandemi covid-19 adalah pekerjaan besar dan sangat sulit untuk dilakukan mengingat pandemi tidak memberikan kepastian sehingga banyak orang sedang kehilangan harapan dalam masa-masa sulit ini. Pandemi telah menjadi pemicu terjadinya perubahan dan pergeseran dalam tatanan kehidupan manusia. Berbagai perubahan ini terjadi dalam hampir semua aspek hidup manusia yang dimulai dari perubahan pola hidup, pola berpikir, relasi dengan sesama, lingkungan so-

sial masyarakat, lingkungan kerja, bahkan dalam pola pelayanan yang terjadi di dalam gereja. Dalam situasi ini ada banyak pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada Tuhan dengan harapan mendapatkan kepastian seperti, apakah Tuhan masih memiliki tempat yang layak di dalam jiwa manusia atau Tuhan sudah terganti dengan tuhan-tuhan yang lain?

Seorang pemikir modern yang memberikan kritik pedas terhadap sikap pasif manusia, memberikan obat penawar bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang *chaos* (nihilistik) yaitu dengan berkata cintailah hidup (*amor fati*). Gagasan ini lahir sebagai bentuk kritik masyarakat Eropa yang *notabene* beragama tetapi tidak punya nyali menghadapi hidup. Akibatnya, daya aktif yang dimiliki runtuh di hadapan rasa takut. Rasa takut itu lebih kuat dari apapun bahkan secara hiperbolis Bertrand Russell mengatakan rasa takut adalah sumber utama kejahatan. Ketakutan dalam menghadapi pandemi hanya akan menghasilkan hidup yang terjebak dalam pusaran krisis kerohanian.⁴

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Langkah awal yang penulis lakukan adalah memaparkan keti-

⁴ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia, 2008), 165-169.

dakterpisahakan antara usaha berteologi dan bernalar. Setelah itu, menjelaskan keterkaitan antara filsafat dan teologi sebagai cara manusia untuk memahami Allah. Selanjutnya akan dibahas tentang bagaimana semestinya memaknai kebenaran Tuhan. Dan pada akhirnya, dengan berangkat dari itu semua, penderitaan manusia dapat dipahami dalam paradoks sifat Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menalar Tuhan: Sebuah Konsekuensi Berteologi

Pertanyaan tentang siapa Tuhan sudah berlangsung sepanjang sejarah peradaban manusia. Frans Magnis Suseno, dalam tulisannya “Menalar Tuhan,” menjabarkan dua hal penting, yakni: 1) pada dasarnya manusia itu terbatas dalam segala hal, tidak pernah puas. Artinya, tidak pernah ada kata cukup sehingga membuat manusia ingin berhenti mencari. Ia selalu ingin tahu; 2) Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan pengetahuan. Dengan mengetahui sesuatu maka manusia akan bertindak. Manusia bertindak karena banyak alasan, dari yang paling mendasar, karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, seperti, makan, minum, dan lainnya, sampai kepada kebutuhan yang paling mendesak, yaitu berkaitan dengan kebutuhan akan Tuhan.

Dialog mengenai keberadaan dan eksistensi Tuhan di dalam dunia global kontemporer menuntut penjelasan lebih detail tentang definisi Tuhan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Griffin, bahwa Tuhan dalam peradaban Barat dan dalam semua budaya dipengaruhi oleh cara pemikiran Yahudi, Kristen dan Islam yang dikenal sebagai konsep tentang Tuhan yang tersebar luas. Dalam gagasan ini, Allah atau Tuhan dilihat sebagai perwujudan suatu pribadi yang terencana, memiliki tujuan, memiliki kasih yang sempurna, memiliki kekuasaan yang tinggi, sebagai pencipta dan penguasa atas alam ini. Terkadang manusia dapat merasakan kehadiran-Nya melalui pengalaman spiritual mereka masing-masing. Dia dijadikan sebagai sumber tatanan moral, tujuan dan makna kehidupan. Selain manusia memiliki keterbatasan dan ingin mengetahui segala sesuatu, ada alasan lain yang menyebabkan mengapa manusia menalar Tuhan. Hal ini dikemukakan oleh Suseno yang mengatakan bahwa mereka menginginkan bukti untuk percaya apa yang ditaati, *Fider Quaerens Intellectum*, “Iman mencari pengertian.”⁵

Harvei M. Conn memberikan informasi bahwa pada zaman pencerahan di Eropa telah timbul aliran empirisme di Inggris dan aliran rasionalisme di Prancis, Belanda dan Jerman. Kedua aliran itu sa-

⁵ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*.

ngat memukul kepercayaan-kepercayaan agama tradisional pada waktu itu. Basis kepercayaan agama adalah wahyu Allah. Sedangkan, paham pencerahan menganggap manusia sudah mencapai kedewasaan untuk mengetahui segala bidang pengetahuan.⁶ Dengan kata lain, mereka berpendapat bahwa tanpa pernyataan Allah, yaitu hanya melalui rasio, sudah cukup bagi manusia untuk dapat menjawab segala persoalan dan menemukan segala kebenaran.

Ronald Nash mendukung pernyataan Conn bahwa pergumulan antara iman dan rasio bukanlah pergumulan yang baru dalam kekristenan. Tidak jarang orang menjadi skeptis dan kehilangan pengharapan untuk mengerti relasi antara keduanya dan kemudian cenderung terjebak kedalam salah satu ekstrem atau mempolarisasikan kedua hal ini. Dalam studi teologi dan iman Kristen peran rasio sangat penting sehingga dapat membawa kepada kesimpulan bahwa iman Kristen adalah iman yang rasional, bukan iman yang anti rasional atau irasional.⁷ Lumintang setuju dengan pernyataan Nash tersebut, bahwa keyakinan teologis bertolak dari iman dan berlajut kepada pengertian.⁸

Lane menyodorkan warisan abad pertengahan, dimulai dengan pergumulan Agustinus dan Anselmus, sebagai bukti perjuangan iman mencari pengertian. Dasar untuk berteologia sepanjang masa adalah *crede at intelligas (credo at intelligam)*, percaya supaya dapat mengerti. Karena, tanpa iman tidak seorangpun meneliti untuk mengerti *fides quareans intellectum: faith in search of understanding*. Agustinus berpendapat bahwa pemahaman tentang Tuhan sekarang tidak lagi hanya mendahului iman, tetapi iman juga tidak pernah lelah untuk mencari pengetahuan yang lebih dalam. Anselmus, yang menciptakan ungkapan “agama mencari pengetahuan,” sependapat dengan Agustinus bahwa orang percaya melihat masalah sekarang bukan lagi demi mendapatkan agama yang membumi, tetapi agar mereka dihiburkan melalui pengetahuan akan iman dan dapat merenungkan hal-hal yang mereka harapkan. Bagi Anselmus, iman mencari ilmu dan ilmu membawa sukacita pengharapan, “Aku berdoa, ya Tuhan, agar aku juga bisa lebih mengenali-Mu, menyukai-Mu, agar aku juga bisa lebih bersenang-senang di dalam-Mu.”⁹

⁶ Conn Harvei M., *Teologia Kontemporer*, 7th ed. (Whitehead Fletcher Pannenberg, 2008).

⁷ Nash H. Ronald, *Iman Dan Akal Budi - Usaha Mencari Iman Yang Rasional* (Surabaya: Momentum, 2013), 447.

⁸ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*.

⁹ Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*.

Iman yang Rasional

Suseno berkata bahwa ketika Era Modernitas terjadi di Eropa, maka sejak saat itu orang mulai meragukan Tuhan. Empirisme – pengalaman indrawi lebih ditekankan dan menjadi dasar klaim bagi definisi pengetahuan. Jika sebelumnya manusia memaknai segala sesuatu dari sudut pandang teologis (abad ke-10 s/d 13), namun 400 tahun setelahnya, humanisme menjadi titik acuan manusia. Segala sesuatu dipertanyakan dari sudut pandang manusia, termasuk Tuhan. Inilah pergeseran paradigma dari teosentris ke antroposentris.¹⁰

Menurut Thiessen, usaha manusia menalar tentang Tuhan atau Allah telah didahului oleh memiliki semacam presuposisi dan kesimpulan atau jawaban dari diri sendiri inilah yang menyebabkan manusia terjebak kedalam cakrawala akal budi atau pikiran yang tidak memiliki pondasi yang kuat. Pratt Jr. menyatakan bahwa Alkitab adalah sebagai alat bagi seseorang yang ingin menalar Tuhan. Segala pikiran kita harus benar-benar dilibatkan bersama-sama iman dalam proses mencari pengertian tentang Tuhan.¹¹ Morris mengatakan bahwa iman bukan hanya membutuhkan pengertian namun juga bukti, karena itu Alkitab adalah

bukti yang kuat untuk dipercaya, akal budi membawa manusia membuktikan kesaksian Alkitab, dengan memanfaatkan kecerdasan akal budi dan pengetahuan. Menalar Tuhan sebenarnya merupakan proses panjang manusia untuk sebuah perjalanan spiritual dari iman seorang manusia yang membutuhkan pengertian. Jika manusia skeptis terhadap Alkitab, maka ilmu pengetahuan sebagai sumber informasi ilmiah akan memandu manusia untuk membuktikan bahwa Alkitab benar dan bahwa Allah dapat dikenal dan mengenalkan serta menyatakan dirinya melalui Alkitab.¹²

Mengutip kembali percakapan dari Martin Buber, seorang teolog Yahudi, dengan seorang filsuf membawa mereka menemukan kenyataan bahwa pribadi Allah yang mereka bicarakan dan pikirkan adalah pribadi yang jauh di luar jangkauan pemahaman dan pemikiran manusia. Sehingga, ketika berbicara tentang Dia, manusia sudah merendahkan-Nya sesuai dengan konsep berpikir manusia. Kata apapun dalam pemikiran dan percakapan manusia, sudah begitu disalah gunakan, dicemarkan dan dinajiskan.¹³ Evans mengatakan bahwa memang benar manusia tidak tahu seperti apa Allah itu, tetapi sejauh ini gambaran tentang

¹⁰ Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*.

¹¹ Pratt Richard, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus - Seri Teologi Sistematis* (Malang: LITERATUR SAAT, 2014), 224.

¹² M. M. Henry, *Sains Dan Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2004).

¹³ V. Peter, *Allah Para Pendahulu Kita: Tahukah Kita Apa Yang Kita Percaya?*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

siapa Allah dapat di defenisikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Ia menegaskan bahwa Allah ada, sulit bagi manusia untuk melupakan Dia. Yang diperlukan dalam belajar mengenal Allah adalah sesuatu yang lebih dari sekedar kesadaran bahwa Allah ada. Pengenalan akan Allah lebih dari sekedar informasi yang manusia peroleh dalam menalar tentang Allah. Maksudnya, mengetahui bahwa Dia itu Sang Pencipta, Maha Kuasa, Maha Ada, Maha Besar, Maha Mulia, semuanya itu benar adanya tetapi tidak cukup apabila manusia belajar pengenalan akan Allah. Pengenalan akan Allah lebih dari sekedar pengalaman religius. Jadi, bisa disimpulkan sementara bahwa cakupan wilayah menalar Tuhan lebih luas dari sekedar kesadaran, informasi dan pengalaman spiritual seseorang. Manusia boleh saja memiliki pengalaman emosional dan rohani akan Allah, namun pengenalan akan Dia lebih dari semuanya itu.¹⁴

Apakah Tuhan Allah ada karena diadakan oleh filsafat manusia atau oleh kebutuhan batin manusia akan hadirnya Sang Penolong dan Pelindung, atau kebutuhan moral manusia yang ingin berbuat baik dan menghindari neraka? Antoni memberikan jawaban bahwa Tuhan ada karena memang

ada dengan cukup bukti yang meyakinkan. Tuhan ada, Ia menyatakan dirinya melalui Firman-Nya. Tuhan memberikan sarana agar manusia mengetahui, mengenal, dan mengakui bahwa Tuhan ada, yakni melalui ciptaan-Nya (*General Revelation*), melalui Alkitab (*Special Revelation*), melalui kesaksian hati nurani manusia sendiri — akan membimbing manusia kepada pertanggungjawaban moral.¹⁵ Vardy dalam tulisannya menguatkan bahwa Allah adalah Pribadi dan Kekal, yang tidak dibatasi oleh waktu.¹⁶

Kebenaran filosofis bukanlah kebenaran yang membawa manusia mengenal Allah dan bukan pula kebenaran yang menyelamatkan, melainkan kebenaran yang menolong manusia untuk hidup bijaksana dan bermoral.¹⁷ Ibrani 11:1, 6 meletakkan satu fondasi berpikir yang kuat tentang iman, dan hal inilah yang telah menggerakkan para filsuf dan teolog abad pertengahan untuk memulai pencarian mereka akan Tuhan dan mampu memberikan pertanggungjawaban iman secara rasional pula. Inilah yang telah menggerakkan Anselmus (1033- 1109), teolog pertama abad pertengahan, merumuskan suatu pernyataan mendasar bagi kekristenan, “saya percaya supaya saya boleh mengerti,” atau “*fides quaerens intellectum*”

¹⁴ Tony Evans, *Teologi Allah*, 1999, 44.

¹⁵ A. Yan, *Katekisasi Komprehensif: Tanya Jawab Sekitar Kekristenan*, 2006.

¹⁶ Peter, *Allah Para Pendahulu Kita: Tahukah Kita Apa Yang Kita Percaya?*

¹⁷ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*.

(*faith seeking understanding*, iman mencari atau berusaha mengerti).¹⁸ Marlon, dalam artikelnya, mengungkapkan bahwa sebenarnya filsafat lahir sejak manusia mulai berpikir dan karena itu filsafat sangat penting dalam kehidupan dan perkembangan peradaban manusia. Tidak akan pernah ada temuan-temuan dalam sejarah peradaban manusia jika tidak diawali dengan proses bertanya dan menemukan jawabannya.¹⁹ Norman L. Geisler, dalam kutipan Lumintang, mengatakan bahwa secara umum filsafat berguna secara teoritis dan praktis. Dengan belajar filsafat orang akan bertambah pengetahuannya, karena filsafat adalah ilmu pengetahuan. Dengan belajar filsafat orang bertambah kritis dan kreatif berpikir, karena filsafat adalah pola pikir. Dengan belajar filsafat orang akan bertambah bijak didalam kehidupannya karena filsafat adalah prinsip kehidupan.²⁰

Putrawan mengatakan bahwa, “mengetahui dan memahami Allah yang benar sangat diperlukan, sebab hal itu akan mendatangkan kehidupan yang sesuai rancangan Allah yakni rancangan damai sejahtera. Ba-

gi manusia. Mengetahui Tuhan sama artinya dengan memiliki pengertian dan hidup.”²¹ Muller mengartikan teologia sesuai etimologi kata “*theology*,” yang berasal dari kata *theologos* dalam bahasa Yunani. Kata yang dimaksud bukan Firman Allah, “*Sermonem Deo*,” yang adalah “*theou logos*,” melainkan Firman mengenai Allah. *Sermonem de Deo* yang adalah *peri theou logon*. Sehingga, teologia adalah suatu pengetahuan yang diimani dan iman yang dipahami tentang Allah.²² Putrawan, dkk., menyimpulkan bahwa relasi antara filsafat dan teologi sangat dibutuhkan untuk mengetahui Allah. Ia menambahkan beberapa kesamaan prinsip yang ada pada filsafat dan teologi, antara lain: pertama, subyeknya adalah manusia (sebagai filsuf maupun sebagai teolog); kedua, memiliki obyek pembahasan yang sama yakni, Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan diri-Nya; ketiga, memiliki tujuan yang sama yakni mencari kebenaran yang sejati.²³ Lumintang menguatkan dengan memberikan penekanan pada arti “teologia” secara teologis-praktis, yakni: teologia adalah pengalaman mengetahui Allah dan kehendak-

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Marlon Butar-butur, “Prinsip Filsafat Sebagai Ancilia Theologiae Dan Kontribusinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 2016): 37–55.

²⁰ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*.

²¹ Bobby Kurnia Putrawan, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang, “Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili,” *scholar.archive.org* 4, no. 2 (n.d.): 222–233.

²² Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*.

²³ Putrawan, Sugianto, and Kadang, “Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili.”

Nya; teologia adalah pengalaman bersekutu dengan Allah; teologia adalah pengalaman menjadi serupa dengan karakter Allah; teologia adalah pengalaman melakukan kehendak Allah.²⁴

Memahami Kebenaran Tuhan

Kebenaran Tuhan yang dimaksud di sini bukanlah terutama kebenaran yang bersifat logis-matematis, yang bisa diverifikasi secara logis-matematis semata. Setiap usaha memverifikasi dan menentukan kebenaran Tuhan dengan cara seperti itu merupakan tindakan merendahkan kebenaran Tuhan yang tak terhingga luas dan dalamnya. Kebenaran tentang Tuhan adalah kebenaran paling utama. Kebenaran Tuhan merupakan kebenaran menyeluruh dan mutlak, di mana semua kebenaran lain tercakup di dalamnya. Kebenaran-kebenaran lain yang kita kenal adalah kebenaran yang sifatnya parsial dan relatif, yakni kebenaran tertentu, yang kesemuanya hanya mengambil bagian dalam kebenaran Tuhan, sebagai kebenaran bulat dan yang abadi. Bahwa kebenaran tentang Tuhan itu ditangkap dan dimengerti secara terbatas dan berbeda-beda oleh manusia, hal itu bukan karena kebenaran tentang Tuhan itu ada banyak dan serba tidak pasti, melain-

kan karena keterbatasan kemampuan manusia untuk menangkapnya, apalagi menguasainya seluruhnya.²⁵ Orang yang beriman akan memahami bahwa setiap peristiwa apapun itu (baik dan buruk) semata-mata sebagai bentuk atau cara Tuhan untuk menyadarkan bahwa Tuhan adalah kebaikan tertinggi dan di dalam-Nya tidak ada kejahatan atau keburukan sama sekali. Dalam kaitan eksistensi Tuhan dan kejahatan, Whitehead berpendapat bahwa Tuhan adalah internal konsistensi. Ia adalah *self-consistent*. Ia adalah harmoni yang 'meniadakan' internal inkonsistensi. Internal inkonsistensi adalah kejahatan.²⁶

Penderitaan sebagai Paradoks Kebajikan Tuhan

Penulis sependapat apa yang dikatakan oleh Arcadius Benawa bahwa pemeliharaan Tuhan terbagi dalam dua kategori. Pertama, *providentia* Tuhan bersifat determinan. Maksudnya, pemeliharaan Tuhan adalah suatu kepastian dan biasanya ditujukan dalam hal pemeliharaan secara utuh. Misalnya, pada kasus Nuh dan keluarganya, Tuhan memelihara mereka secara kasat mata. Kedua, *providentia* Tuhan yang bersifat tawaran. Maksudnya, pemeliharaan Tuhan hanya akan dirasakan bagi orang yang ber-

²⁴ Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*.

²⁵ Noor Rachmat, *Beriman & Beragama: Memahami Tuhan Dan Sesama* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2018), 39-44.

²⁶ Alfred North Whitehead, *Religion in Making* (New York: MacMillan, 2004), 172.

gantung penuh pada-Nya. Bentuk pemeliharaan Tuhan tidak selalu selaras dengan harapan manusia, justru seringkali kontras dengan harapan semua manusia. Diperlukan keberserahan total untuk melihat karya Tuhan dalam hidup manusia. Pemeliharaan dalam konteks ini hanya akan dipahami dengan perjuangan yang melelahkan.²⁷

Kasih Tuhan nyata terlihat dalam bentuk kehidupan yang penuh pergumulan bagi orang-orang yang menghayati keberadaan-Nya. Hal ini dikarenakan Tuhan ada di setiap fase kehidupan kita sebagai Pribadi yang dinamis dan tidak statis. Ia ada di dalam setiap momen kehidupan kita sehingga melalui perjalanan hidup yang sesungguhnya kita dapat benar-benar mengenal Pribadi-Nya. Di suatu waktu Tuhan dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya melalui kesadaran batin yang penuh damai dan pengalaman-pengalaman manis di dalam hidup. Namun di waktu yang lain, Ia menampilkan kegeraman, kemarahan, dan ketidaksukaan-Nya terhadap beberapa aspek hidup yang menuntut perubahan di dalam hidup kita. Apakah Tuhan itu ambigu? Tentu saja tidak. Tuhan bukan figur ambigu, tetapi Ia adalah figur yang sangat paradoks: diperlukan iman filosofis. Ada kalanya pula Tuhan seakan membiarkan umat-

nya jatuh dalam kesalahan dan kebodohan, dan seperti terlambat memberikan pertolongan atau jalan keluar walaupun mungkin sudah mengakui kesalahan yang diperbuat dan sedang berupaya keras memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang dimiliki. Dalam masa-masa yang sangat sulit seperti itu, umat Allah dipaksa untuk sepenuhnya bertanggung jawab atas keputusan yang telah ambil dan harus menjadi kuat dan tangguh dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada selama hidup di dunia, sambil memahami arti penderitaan sehingga semuanya itu bisa menjadi sarana pertolongan dan kasih-Nya untuk orang-orang lain di sekitar.

Kasih Tuhan bukanlah barang murah yang dapat dinilai melalui banyaknya berkat dan kemudahan hidup yang dapat kita alami. Tuhan bukanlah Pribadi besar kepala yang dapat disuap dengan ritual keagamaan yang dimiliki umatnya. Namun hidup orang-orang yang menghayati Tuhan dan memaknai kasihNya memang tidak akan mudah dan penuh pergumulan, karena mereka mengalami realitas Tuhan yang hidup dan tidak mati, yang memiliki selera, kehendak, dan kedaulatan. Adalah penting bagi umat Tuhan untuk benar-benar menghormati Tuhan yang hidup secara proper, kare-

²⁷ Arcadius Benawa, *Pendidikan Religiositas* (Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara Press, 2009), 265.

na pandangan yang remeh tentang Tuhan akan membuat umat-Nya akan juga memandang remeh makna kehidupan. Mereduksi Tuhan berarti mereduksi kehidupan itu sendiri. Menghormati Tuhan secara proper berarti menghargai dan memaknai kehidupan dengan sesungguhnya – baik kehidupan masa kini dan yang akan datang di dalam kekekalan.²⁸

KESIMPULAN

Penderitaan adalah situasi di mana manusia bertanya tentang keberadaan Allah. Apakah Allah ada? Jika ada, mengapa Ia membiarkan semua ini terjadi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut wajar apabila muncul dalam hidup orang beriman, karena pada dasarnya iman tidak dapat dilepaskan dari usaha bernalar. Melalui upaya penalaran tersebut, manusia akan terhindar dari sikap fatalistik ketika berhadapan dengan penderitaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini patut penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Isminah, mahasiswa Doktoral Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta, yang berperan aktif sejak awal sejak judul ini disepakati bersama dan memulai menulis beberapa sub judul dan juga mencari re-

ferensi yang dibutuhkan untuk penyelesaian penulisan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Elisa, Dosen Sekolah Tinggi Teologia Sehati Malinau yang turut memikirkan ide-ide penting yang harus dimasukkan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benawa, Arcadius. *Pendidikan Religiositas*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara Press, 2009.
- Butar-butur, Marlon. “Prinsip Filsafat Sebagai Ancilia Theologiae Dan Kontribusinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 2016): 37–55.
- Henry, M. M. *Sains Dan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Lumintang, Stevri I. *Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan: Beriman, Beribadah, Beragama Dan Berbangsa*. Batu: Literatur YPPH, 2010.
- M., Conn Harvei. *Teologia Kontemporer*. 7th ed. Whitehead Fletcher Pannenberg, 2008.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Peter, V. *Allah Para Pendahulu Kita: Tahukah Kita Apa Yang Kita Percaya?* 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

²⁸ Adelbert Snjders, *Antropology Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan 9* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 29.

- Putrawan, Bobby Kurnia, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang. "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili." *scholar.archive.org* 4, no. 2 (n.d.): 222–233.
- Rachmat, Noor. *Beriman & Beragama: Memahami Tuhan Dan Sesama*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2018.
- Richard, Pratt. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus - Seri Teologi Sistematis*. Malang: LITERATUR SAAT, 2014.
- Ronald, Nash H. *Iman Dan Akal Budi - Usaha Mencari Iman Yang Rasional*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Snjders, Adelbert. *Antropology Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan 9*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Tony Evans. *Teologi Allah*, 1999.
- Whitehead, Alfred North. *Religion in Making*. New York: MacMillan, 2004.
- Yan, A. *Katekisasi Komprehensif: Tanya Jawab Sekitar Kekristenan*, 2006.